BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan luas wilayah

Kelurahan Pengambangan merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarmasin Timur yang berada di perbatasan kota Banjarmasin, merupakan pemukiman yang sudah ada sejak zaman penjajahan dimana dahulunya dikenal dengan sebutan "Keramat" . Kelurahan Pengambangan yang terdiri dari 32 RT (Rukun Tetangga) dan 2 RW (Rukun Warga) mempunyai luas wilayah 110 Ha (1,1 km2).

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, daerah diberikan kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendi. Semakin luas dan kompleksnya penyelenggaraan pemerintahan akan berdampak terhadap pemerintahan kelurahan sebagai ujung tombak dari penyelenggaraan pemerintahan daerah kota Banjarmasin. Kelurahan Pengambangan itu sendiri diambil dari nama dimana masyarakat pengambangan mayoritas bekerja membuat kembang barenteng ataupun kembang lainnya untuk keperluan acara selamatan, perkawinan, dan lainnya.

Bentuk permukaan tanah adalah dataran rendah yang berada 0,16 meter di bawah permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 2000 – 3000 mm / tahun, keadaan suhu sekitar 25 – 34 derajat celsius.

Kelurahan Pengambangan merupakan 1 dari 9 Kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin, berbatasan dengan:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Benua Anyar
b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sungai Bilu
c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pengambangan dan Sungai Lulut
d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Bilu

2. Jumlah Penduduk

Penduduk Kelurahan Pengambangan Tahun 2015 berjumlah 14819 jiwa dari sejumlah 4149 Kepala Keluarga. 95 % beragama Islam sedangkan 5 % terdiri dari berbagai Agama.

3. Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Pengambangan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2017

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Belum/tidak sekolah	2.315	Jiwa
2	Tidak Tamat SD/sederajat	2.001	Jiwa
3	Tamat SD/Sederajat	3.416	Jiwa

4	Tamat SLTP/Sederajat	3.117	Jiwa
5	Tamat SMA/Sederajat	2.415	Jiwa
6	Akademi/Diploma	705	Jiwa
7	Strata 1	350	Jiwa
8	Strata 2 / Strata 3	79	Jiwa

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang ada di Kelurahan Pengambangan seperti sarana Jalan, Kesehatan, Pendidikan, Tempat Ibadah dan lainnya cukup memadai. Untuk sarana jalan lingkungan umumnya dapat dilalui oleh kendaraan roda 2 dan roda 4, ini dikarenakan banyaknya partisipasi dari warga masyarakat untuk memperbaiki dan memelihara sarana yang ada serta adanya Program Perbaikan Lingkungan yang dikucurkan oleh Pemerintah sampai ke tingkat Kelurahan. Adapun tempat ibadah yang ada di Desa Pengambangan ini yaitu terdapat 5 buah Mesjid dan 15 buah Mushala dan sarana pendidikan yang ada yaitu Taman kanak-kanak 8 buah, TP Alquran 4 buah, Sekolah Dasar/MI 9 buah, SMP/MTS 1 buah.

B. Penyajian Data

Data-data yang disajikan berikut ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap keluarga TNI serta observasi dengan mengamati terhadap pelaksanaan pendidikan agama anak dilingkungan keluarga, agar lebih terarahnya dalam penyajian data ini, maka penulis akan mengemukakan data berdasarkan pokok-pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

a. Data tentang pendidikan agama anak di lingkungan keluarga TNI Jl. Gatot Subroto No.51, Pengambangan, Kec. Banjarmasin Timur.

1. Keluarga 1

Dari hasil wawancara dengan Kepala Keluarga 1 menyangkut pendidikan agama anak di keluarga: yakni pendidikan agama Islam bagi anak adalah no 1 karena itu adalah tanggung jawab kita sebagai orang tua yang membimbing dan mendidik anak, dalam keluarga pola pendidikan agama yang diberikan ialah dengan tegas dan disiplin, karena bila menyangkut agama terhadap anak adalah hal yang sangat penting.

Berkenaan dengan ibadah shalat dalam hasil wawancara dan observasi, keluarga sudah sedini mungkin mengajarkan anaknya shalat, dengan menjelaskan bahwa shalat fardhu itu wajib hukumnya untuk dijalankan. mengajarkan shalat kepada anak-anak beliau yaitu dengan mencontohkan terlebih dahulu gerakan shalat baru anak diminta untuk menghafal gerakan-gerakan shalat dan bacaan -bacaannya sedikit demi sedikit walaupun beliau sibuk dengan kerja tetapi beliau tetap mengingatkan anaknya untuk melaksanakan sholat magrib, dengan cara sebisa mungkin pulang kerumah sebelum waktu adzan untuk

mengingatkan anak untuk shalat selama tidak ada kesibukan dikantor atau dengan menyuruh ibu dirumah untuk menyuruh anak untuk sholat.

Beliau juga menyatakan bahwa misalnya anak-anak di tempat bermain dan sudah tiba waktu shalat maka beliau biasanya memberi isyarat kepada anak-anak beliau bahwa sudah waktunya shalat dan kata beliau anak-anak biasanya langsung paham dengan isyarat yang diberikan dan mereka mengerjakan shalat.

Dalam hal mendidik anak keluarga beliau sangat tegas karena menurut beliau pemahaman mengenai shalat itu beliau mengilustrasikan: misalkan suatu waktu rumah kita terbakar pada saat itu anak masih dalam keadaan tertidur maka apa yang kita lakukan tentunya kita bergegas untuk menyelamatkan dengan mengangkatnya, Nah, begitu jua halnya dengan shalat.

Menyangkut pendidikan akhlak beliau selalu menerapkan kepada anaknya dan menasihati agar selalu bersikap sopan dan hormat kepada orangtua dan menyayangi yang muda dan patuh dengan nasehat orangtua. Dari wawancara dengan beliau dan observasi tingkah laku tentang anak dalam bersikap dengan orang yang lebih tua terlihat memang sangat sopan dan takut kepada orang tua, seperti menghormati saat berbicara atau bercengkrama, serta membiasakan mengucapkan salam setiap masuk atau keluar rumah.

Pada saat saya beberapa kali datang ke rumah saya melihat isteri memakai jilbab baik itu dirumah lebih lagi di luar rumah atau sedang

melakukan kegiatan aktivitas sehari-hari begitu juga dengan anak-anaknya semuanya menutup aurat.

Dari pendidikan membaca Alqurannya menurut beliau sudah ditanamkan sejak anaknya masih kecil dan menyekolahkan anaknya ke TPA terdekat dalam memberikan pendidikan alquran karena jarang sekali untuk mengajarinya keterbatasan waktu tugas diluar namun pada saat beliau tugas maka diserahkan kepada ibu .Biasanya setelah anaknya ikut mengaji di TPA bersama temannya yang tidak jauh dari rumahnya, kata anaknya ketika pulang dari mesjid kadang disuruh lagi untuk membacakan apa yang telah di ajarkan gurunya. Apabila anaknya beliau jarang membaca alquran maka akan menasehatinya guna menumbuhkan kesadaran dan kerajinan anak dalam membaca alquran.

Dalam pendidikan puasanya beliau selalu menerapkan anaknya untuk terbiasa berpuasa dan memotivasi anaknya untuk melaksanakan puasa 1 bulan penuh, ia selalu memberi teguran serta nasehat kepada anaknya dan mengingatkan anaknya tentang kewajiban melaksanakan puasa ramadhan bagi setiap muslim serta tak segan untuk tegas walaupun anaknya menangis, karena menurut beliau itu sebagai suatu pembiasaan agar kelak ia terbiasa.

Dalam pendidikan sosial keagamaanya beliau biasanya mengajak anaknya untuk ikut kepengajian dan majlis ta'lim guna menambah wawasan keagamaanya selama beliau ada dirumah dan tidak ada kesibukan dikantor. Menurut keterangan dari anak beliau memang sering

diajak bapak kepengajian ceramah agama diluar setiap seminggu sekali atau ketika beliau tidak sibuk dikantor.[1]

2. Keluarga ke-2

Dari hasil wawancara dengan Kepala Keluarga ke-2 : Pendidikan agama bagi anak sangat penting karena pendidikan agama adalah dasar dan menjadi pondasi bagi anak untuk menjalankan kehidupannya dan melatihnya agak kelak ia dewasa mampu menjaga dirinya sendiri dan mampu berprilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Beliau juga mengatakan tidak mendidik anaknya dengan cara yang keras, melainkan dengan cara mengajari dan mengarahkan serta menasehatinya supaya patuh terhadap orangtua. karena menurutnya kalau orang tua mendidik anak dengan cara yang keras dalam artian memaksakan semua kehendak kepada anak didik, maka anak akan merasa hidupnya dikekang tanpa diberi kesempatan untuk dia melakukan sesuatu. Misalnyaa saja ketika anak didik tidak melaksanakan shalat orangtua langsung memukulnya tanpa menanyakan atau menegur terlebih dahulu.

Berkenaan dengan ibadah shalat menurut beliau sudah diperintahkan baik-baik, ketika ia pulang sekolah ditanyakan bagaimana disekolah guru mengajarkan sholat setelah itu beliau menyempurnakannya apabila anak masih kebingungan , tetapi menurut beliau dari dua anak beliau kedua anaknya berbeda ada yang nurut sekali ada juga yang tidak

[1] Wawancara dan Observasi dengan kepala Keluarga, tanggal 7 Juni 2017

nurut jadi sebisa mungkin agar keduanya bias mengerti tentang kewajiban melaksanakan ibadah shalat.

Dalam hal pendidikan akhlak mereka mendidik anak dengan cara memberikan nasihat, teladan dan pengawasan. Serta berprilaku yang baik dengan teman-teman serta menghormati yang tua walaupun kata bapak anak beliau termasuk anak yang nakal tapi harus tetap dengan perhatian khusus dari kita agar tetap terkontrol walaupun kita memiliki kesibukan tersendiri sebagai TNI.

Dari pendidikan membaca alqurannya beliau sepenuhnya menyerahkan kepada guru-guru disekolah serta ustadz-ustadzah di TPA ,sebab dikarenakan beliau juga termasuk orang yang dalam masih belajar alquran dan biasanya ada nenek berjalan keliling yang tugasnya mengajar mengaji untuk lingkungan daerah tersebut.

Dalam pendidikan puasa, keluarga sangat mengarahkan anak dengan cara mencontohkan dan menjelaskan bahwasanya puasa itu adalah kewajiban bagi ssetiap muslim dengan cara bertahap tanpa ada unsur paksaan.

Dalam pendidikan sosial keagamaanya ibu mengajak putrinya ke pengajian ibu-ibu setiap hari jumat siang yang disana ada penceramahnya karena juga lokasi perumahan dekat dengan masjid serta biasanya ketika bapak tidak tugas pas waktu malam baiasanya diajak ke majlis guru agama seperti K.H Zuhdiannor di Mesjid Raya Sabilal Muhtadin.[2]

[2] Wawancara dan Observasi dengan kepala Keluarga, tanggal 8 Juni 2017

3. Keluarga ke-3

Dari hasil wawancara dengan Kepala Keluarga ke-3 menyangkut pendidikan agama anak di keluarga: Menurut keterangan hasil wawancara beliau menyampaikan bahwa pendidikan agama untuk anak sangatlah perlu, karena pendidikan adalah tonggak estapet dalam menjali hidup dan pentingnya ilmu pengetahuan ditambah dengan pengetahuan agama yang membuat anak bias berprilaku agamis dan berperangai yang baik.

Berkenaan dengan ibadah shalat beliau menerapkan perilaku mencontohkan keteladanan serta menyuruh anaknya untuk menghapal bacaan-bacaan shalat dan memberikan pendidikan mengenai tata cara shalat dari awal hingga akhir dengan membreikan buku panduan tentang mekasanakan shalat, jika anaknya tidak segera melaksanakan shalat. juga selalu menegurnya dan memberikan nasehat kepada anaknya tersebut terutama untuk anaknya yang pertama. Karena shalat merupakan kewajiban bagi setiap ummat Muslim. Beliau juga menyampaikan akan memberikan sanksi atau hukuman bila anaknya tidak melaksanakan shalat dengan maksud supaya anaknya tidak melakukan lagi nantinya.

Menyangkut pendidikan akhlak tutur beliau menyampaikan dengan selalu mengawasi dan menasihati anak-anaknya dengan memberikan pendidikan akhlak mengenai pembiasaan pengucapan salam, selalu menyuruh anak untuk membiasakan. Contoh dalam pembiasaan pengucapan salam setiap masuk atau keluar rumah dan masuk rumah.

Dari pendidikan membaca Alqurannya Untuk pendidikan membaca Alquran beliau menyerahkan anaknya pada guru mengaji yang beliau sebutkan adalah nenek-nenek yang biasanya berkeliling mengajari anak-anak disekitar lingkungan tersebut. Dan juga menyekolahkan mereka di TPA.

Selanjutnya pendidikan puasanya dalam memberikan pendidikan puasa ada trik dan acara tersendiri yakni dengan motivasi serta menyemangati dan memberikan hadiah kepada anaknya apabila mampu menjalankan ibadah puasanya dengan benar.

Dalam pendidikan sosial keagamaanya beliau biasanya hanya terkadang-kadang untuk mengajak anaknya untuk ikut kepengajian dan majlis ta'lim dikarenakan bapak yang sibuk dan tak menentu waktu dirumah serta keadaan ibu sebagai seoarang ibu rumah tangga yang tentunya kerepotan menjaga anak yang berjumlah 4 orang, namun itu tak menjadi hambatan beliau tetap selalu memaksimalkan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya.[3]

4. Keluarga ke-4

Dari hasil wawancara dengan Kepala Keluarga ke-4 : menyangkut pendidikan agama anak di keluarga: Menurut pengakuan Beliau memberikan pendidikan agama bagi anak sangat penting baik itu di sekolah maupun di rumah karena mendidik anak adalah bukan hal mudah dan penuh tanggung jawab yang besar. Dan sesuai dengan penglihatan

[3] Wawancara dan Observasi dengan kepala Keluarga, tanggal 12 Juni 2017

penulis beliau keluarga ini termasuk keluarga yang masih muda dan juga masih berproses agar sama-sama menjadikan keluarga yang sesuai dengan tujuan pendidikan islam.

Berkenaan dengan ibadah shalat sebagai Orang tua mereka tidak hanya menyerahkan sepenuhnya anak hanya belajar dari ilmu yang didapat anak di sekolah tetapi juga mengajarinya di rumah, walaupun seringkali hanya diajarkan oleh isteri bapak karena kesibukan bapak yang kerja dikantor. Dan juga mereka selalu menyempatkan waktu luang untuk mengajari anaknya pelajaran agama dan ia berusaha agar anaknya selalu di bekali ilmu -ilmu agama untuk di kehidupan nanti.

Sedangkan dalam memberikan pendidikan akhlak agar anak berkata jujur, selalu mendidik anak-anaknya untuk berkata jujur. Adapun bentuk pendidikannya diberikan berupa pembiasaan dan pengawasan, menurut keterangan si anak termasuk orang yang nurut dan beliau membatasi pergaulan anaknya diluar karena menurut keterangan beliau menyampaikan bahwa menurut beliau anak-anak dilingkungan TNI termasuk anak-anak yang nakal, jadi itulah alasan mengapa tidak memberikan waktu bebas bergaul bersama dengan teman-temanya.

Dari pendidikan membaca alqurannya beliau menuturkan untuk anaknya pembelajaran Alquraannya kepada anaknya melalui TPA dan juga sekolah juga kepada nenek yang baisanya rutin mengajarinya, namun di ceritakan anaknya ini gampang bosan dan tidak mau mengaji tapi sebisa

mungkin bapak dan ibu memberikan pemahaman kepada anak agar tetap bias dan mau membaca Alqurannya.

Dalam pendidikan puasanya Menurut keterangan hasil wawancara selama ini anaknya bisa diajak berpuasa dengan baik. memang tidak susah untuk di ajak berpuasa dan hal ini tampak pada kesadaran anak itu sendiri untuk berpuasa. Kalaupun anaknya tidak puasa pasti ada sebabnya yaitu karena sakit.

Dalam pendidikan sosial keagamaanya sangat jarang mengajak anaknya untuk pergi kepengajian serta kemasjid karena terhalang dengan jarak antara perumuhan dengan tempat ibadah disekitar tersebut tetapi ketika ada acara ibu juga baisanya membawa anak kepengajian ibu-ibu sebisa mungkin bias mengajaknya untuk menghadiri acara tersebut guna menambah wawasan kegamaannya.[4]

5. Keluarga ke-5

Dari hasil wawancara dengan Kepala Keluarga ke- 5 : menyangkut pendidikan agama anak di keluarga sangat disiplin namun tidak memaksakan terhadap anak-anaknya, menurut beliau bapak mendidik anak dirumah berbeda dengan kebanyakan orang tau TNI lainya. Karena kebanyakan TNI adalah orang yang keras dan disiplin serta otoriter tetapi beda halnya ketika dirumah bapak termasuk orang yang sangat penyabar dan penyayang terhadap anaknya.

[4] Wawancara dan Observasi dengan kepala Keluarga, tanggal 13 Juni 2017

Berkenaan dengan ibadah shalat: bentuk pendidikan yang diberikan berupa praktek dan keteladanan yakni pada waktu shalat fardhu 5 waktu sehari semalam. biasanya mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat fardhu dengan cara mengikuti orang tua shalat setiap waktu atau dengan menyuruh mereka shalat sendirian tapi diawasi dari kejauhan, bila ada kesalahan dalam tata cara shalat anaknya tersebut langsung memberikan pengarahan setelah anaknya selesai shalat.

Dalam memberikan pendidikan akhlak agar anak patuh kepada orang tua selalu memberikan pengarahan kepada anaknya supaya patuh kepada orang tua seperti manasihati anak, dan juga sering menyampaikan ancaman dan ganjaran bagi orang yang tidak patuh dan taat kepada orang tua serta tidak melarang anaknya untuk berteman dan bergaul dengan teman-temannya namun tetap dalam pengawasan oleh bapak dan ibu.

Dari pendidikan membaca Alqurannya dalam keluarga ini selain di TPA dan juga sekolah, beliau juga mengajari anak-anak belajar membaca Alqur'an di rumah dengan beliau dan anak-anak lainpun ikut belajar mengaji dengan beliau. sehingga sudah menjadi kebiasaan semua anak-anak mengaji dirumah biasa setelah habis magrib atau waktu libur sekolah.

Dalam pendidikan puasanya memberikan pengetahuan tentang diwajibkannya puasa itu untuk umat muslim, ia juga membimbing anaknya untuk melaksanakan puasa ramadhan seperti mengajarkan niat puasa, makan sahur dan berbuka bersama dan tidak lupa membaca doa sebelum

makan. tidak terlalu memaksakan anaknya untuk berpuasa, ia terlebih dahulu menanyakan untuk berpuasa apakah anaknya mampu puasa atau tidak karena anaknya tidak terlalu kuat untuk berpuasa karena ucap beliah guna pembiasaan.

Dalam pendidikan sosial keagamaanya beliau aktif dipengajian dan majlis ta'lim jadi beliau selalu mengajaka anaknya untuk ikut dan biasanya juga bapaknya mengajaknya juga sering kepengajian diluar.[5]

6. Keluarga ke-6

Dari hasil wawancara dengan Kepala Keluarga ke-6 : menyangkut pendidikan agama anak di keluarga menurut pengamatan penulis dan juga dari hasil wawancara didapat informasi bahwa respon anak-anak saat diberikan pendidikan agama, mereka kadang menerima dan mengamalkan namun tidak jarang pula mereka tidak mengamalkannya. Hal ini bisa terjadi karena menurut pengamatan penulis kurang adanya bimbingan dan contoh dari orang tua mereka sendiri.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis bahwa beliau masih kesulitan dalam mendidik anak dikarenakan anak yang udah terpengaruh dengan dunia game serta media internet, ucap beliau pernah untuk memarahi dan menghentikan aktivitas yang menurut beliau kurang baik itu tetapi malah anak yang tertekan dan malah seolah tak bersemangat jadi itulah yang menjadi kendala keluarga bapak dan ibu sekarang masih sulitnya kontrol terhadap anak, dikarenakan bapaknya yang terlalu sibuk

[5] Wawancara dan Observasi dengan kepala Keluarga, tanggal 14 Juni 2017

dengan pekerjaanya dikantor sehingga untuk mendidik anak dirumah lebih banyak di lakukan oleh istrinya.

Berkenaan dengan ibadah shalat beliau sudah memerintahkan anaknya untuk melaksanakan ibadah sholat setiap hari dengan bentuk mencontohkan namun tidak sepenuhnya setiap waktu karena terbatasnya waktu untuk mendidik anak dirumah dan dengan kesibukan bapak dikantor serta ibu yang biasanya juga ada kesibukan.

Berkenaan dengan pendidikan akhlak, keluarga bapak ibu dirumah sudah mencontohkan dengan bentuk nasihat dan teguran apabila didapati anak-anaknya berprilaku yang tak benar, serta lebih menahan anak dikamar dengan kehobiannya main game.

Dari pendidikan membaca Alqurannya bapak dan ibu menyuruh anak-anaknya untuk belajar mengaji kepada guru mengaji diTPA yang ada di lingkungan tempat tinggal, karena menurut keterangan beliau dan isteri juga tidak bisa rutin dalam mengajarkan membaca Alquran dikarenakan kecapekan atau kesibukan lain. Namun tetap memberi dorongan dan pengawasan agar ketiga anak mereka selalu rutin dan rajin mengaji setiap hari.

Dalam pendidikan puasanya beliau menerangkan biasanya anak-anaknya puasa karena kesadarannya masing-masing dan tidak begitu menekankan kalau puasa itu kewajiban setiap muslim bahkan kata ibu malah anaknya yang memabangunkan bapak ibu untuk makan sahur.

Dalam pendidikan sosial keagamaanya : tempat tinggal keluarga para tetangga atau masyarakat sekitar merupakan orang yang tidak terlalu fanatik terhadap ajaran agama dan boleh dibilang acuh atau tidak mementingkan persoalan agama dalam kehidupan sehari-hari hal ini terlihat dari para tetangga yang sering tidak menutup aurat ketika keluar rumah. Hal ini sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan pemahaman anak akan pendidikan agama itu sendiri karena kurangnya kontrol dari masyarakat sekitar. [6]

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua terhadap anaknya dalam keluarga TNI Jl. Gatot Subroto No.51, Pengambangan, Kec. Banjarmasin Timur.

1. Latar belakang pendidikan orang tua

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis di lapangan dapat diperoleh bahwa latar belakang pendidikan orang tua menjadi subjek penelitian ini, dalam penerapan pendidikan agama didalam keluarga kompotensi orang tua sangatlah berperan, dalam hal ini latar belakang pendidikan orangtua turut menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan agama didalam keluarga.

Berdasarkan perolehan data yang telah diuraikan semua kepala kelaurga yang berprofesi sebagai TNI, yakni masing-masing kepala keluarga yaitu berprofesi sebagai dan istri sebagian besar adalah hanya sebagai ibu rumah tangga.

[6] Wawancara dan Observasi dengan kepala Keluarga, tanggal 15 Juni 2017

2. Waktu dan kesempatan yang tersed**ia**

Dari hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pendidikan agama kepada anak sangat minim, yaitu para orang tua hanya memberikan waktu pada malam hari, karena pada siang mayoritas kepala keluarga bekerja dikantor dan hanya ibu rumah tangga yang lebih banyak dirumah itupun ketika tidak adanya kesibukan masing-masing.

3. Kesadaran beragama orang tua.

Dari hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data mengenai kesadaran orang tua terhadap kewajibannya mendidik anak. Dari semua keluarga TNI yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini diperoleh bahwa kesadaran mereka masih bervariasi terhadap kewajiban mendidik agama anaknya dirumah. ada sebagian keluarga yang sangat menyadari tanggung jawabnya sebagai pendidik yang utama dalam keluarga. Namun adapula kepala keluarga lainnya masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat pada uraian mereka yang mana menyuruh anak mereka untuk belajar membaca Alquran kepada guru mengaji yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal dan ajarang mengajarinya sendiri dirumah karena diauki bahwa mereka juga memiliki pengetahuan agama yang minim ditambah dengan kesibukan masing-masing.

4. Keadaan lingkungan sosial keagamaan.

Dari hasil wawancara penulis memperoleh informasi bahwasanya keluarga TNI ini mempunyai lingkungan sosial keagamaan yang

sebenarnya sudah mendukung bagi perkembangan pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Sebagaimana penulis ketahui dilingkungan mereka itu ada kegiatan keagamaan misalnya setiap sore jumat ada pengajian ibu-ibu yang rutin terjadwal, serta ada unit TPA dan bimbelnya, namun hal demikian penulis rasa masih belum sepenuhnya terpenuhi dimana menurut hasil wawancara dengan keluarga setempat sangat banyak harapan yang disampaikan guna untuk perkembangan lingkungan serta pendidikan agama bagi mereka dan anak-anaknya.

C. Analisa Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis kemukakan di atas bahwa pelaksanaan pendidikan agama di kalangan keluarga TNI Jl. Gatot Subroto No.51, Pengambangan, Kec. Banjarmasin Timur, mereka semua telah melaksanakannya, meski cara mereka menerapkan dan mendidiknya berbeda-beda.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut.

a. Pendidikan Agama dikalangan keluarga TNI

Manusia lahir ke dunia ini dengan fitrah artinya suci, fitrah di sini juga bisa berarti sikap bawaan anak itu sendiri yaitu dengan fitrahnya inilah manusia mampu memahami apa-apa yang diajarkan kepadanya. Tanggung jawab orang tua kepada anaknya tidak hanya sampai pada usia remaja atau dewasa melainkan seumur hidup anak tersebut yang mana tanggung jawab ini nantinya akan dipertanggung jawabkan kepada Allah

Swt. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits mengenai anak yang dilahirkan atas dasar fitrah pada bab sebelumnya yakni,

Artinya:*"Dari (Abu) Hurairah ra. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang anakpun kecuali ia dilahirkan menurut fitrah. kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia yahudi, nasrani, dan majusi sebagaimana binatang melahirkan binatang dalam keadaan sempurna. Adakah kamu merasa kekurangan padanya. Kemudian abu hurairah ra. berkata : "fitrah Allah dimana manusia telah diciptakan tak ada perubahan pada fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus" (HR al-bukhari dalam kitab jenazah).*[7]

Dari terjemah hadits diatas dapat dijelaskan bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, artinya, selamatnya watak atau sifat dan bersihnya akal dari hal-hal yang menjauhkannya dari menerima agama Islam. Seperti mengikuti sesuatu yang mencegahnya untuk menerima kebenaran, lalu orang tuanya membuatnya yahudi atau nasrani dengan mengajarkan agama tersebut sehingga membuat anak senang dengan agama itu atau anak tersebut mengikuti agama orang tuanya. Secara hukum agama anak itu mengikuti agama orang tuanya.

Adapun pendidikan yang telah difokuskan dalam analisis ini yakni meliputi,

1. Pendidikan shalat

Para orang tua menyadari akan tanggungjawabnya kepada anak untuk mengingatkan dan membimbing sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa anak harus disuruh melaksanakan shalat lima waktu diwajibkan pada usia tujuh tahun

[7] Ahmad Zainal Abidin, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 13.

dan apabila mereka tidak mau melaksanakannya sedangkan umur mereka sudah mencapai sepuluh tahun maka mereka boleh dipukul.

Hal ini harus selalu diperhatikan dan ditekankan betapa pentingnya tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Adapun mendidik masalah ibadah shalatnya sebagimana yang diketahui dari hasil wawancara dan observasi dilingkungan keluarga TNI ini, kebenyakan para orangtua memilih yang langsung mendidiknya sendiri. Dengan cara mengajarkan anak-anak mereka tentang tata cara shalat baik bacaan maupun gerakan. Tata cara ini tidak hanya diajarkan oleh orangtua saja tetapi tetapi juga diajarkan oleh guru di TPA dan orangtua serta disekoalah dan sebahagian jua masih dalam tahap mengontrol dan sama-sama belajar dkarenakan kurangnya ilmu yang dimiliki dan kurangnya waktu yang tersedia untuk mengerjakannya. Dari hasil analisa diatas dapat diketahui bahwa para orang tua semuanya memiliki kesadaran akan pendidikan agama anaknya khususnya dibidang pendidikan sholatnya walaupun mereka dalam kondisi yang sibuk.

Mengenai metode yang digunakan untuk pendidikan shalat, orang tua menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan pemberian nasehat.

2. Pendidikan akhlak

Menurut data yang penulis peroleh mengenai para keluarga yang kepala keluarga bekerja sebagai TNI ini, pendidikan akhlak bagi anak-anak mereka sudah cukup terlaksana cukup baik terutama pada

keluarga pertama walaupun dengan metode hukuman, namunain lagi halnya pada kebanyakan keluarga membimbing anaknya untuk berakhlak mulia dan apabila anak masih ada yang tidak patuh terhadap orang tua maka orang tua hanya menasihatinya dengan alasan mereka masih anak-anak Semua keluarga ini memang selalu menunjukkan tingkah laku cukup terpuji, seperti nilai-nilai akhlak yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia.

Sebagaimana menurut Imam Al-Ghazali Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbanagan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.[8]

Sesuai dengan teori yang di paparkan oleh Zakiyah arajat : Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik diharapkan nanti ia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela, kebiasaan dan latihan juga membuat ia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.[9]

---

[8] Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, h. 29 .

[9] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 73.

Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap anak, semuanya akan kembali pada kemampuan orangtua membiasakan dan memberikan keteladanan kepada anaknya, mustahil anak akan memiliki nilai-nilai akhlak yang baik kalau orangtuanya tidak pernah memberikan nasehat dan keteladanan. Oleh karena itu, walaupun dalam kondisi sesibuk apapun masalah pendidikan agama bagi anak kita selalu dituntut untuk selalu memberikan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendidikan Membaca Alquran

Dalam pendidikan membaca Alquran ini para orang tua di kalangan keluarga TNI yang penulis teliti ada sebagian keluarga yang mengajarkan langsung anaknya membaca Alquran dirumah serta menyekolahkannya ke-TPA, sedangkan keluarga lainnya menyuruh anaknya mengaji dengan ustad-ustadzah di TPA serta nenek yang biasanya keliling dilingkungan sekitar itu.

Penulis beranggapan sesuai dengan data yangdiuraikan diatas mengapa sebagian kepala keluarga memelih anaknya untuk mengajar mengaji Alquran nya dengan ustadz-ustadzah di TPA serta nenek yang biasanya keliling dilingkungan sekitar itu. Hal ini dilakukan Karena kurangnya ilmu yang dimiliki dalam mengajarkan Alquran dengan baik sehingga memilih cara tersebut.

Meskipun para orangtua ini menyerahkan anaknya kepada orang lain untuk mengajarkan membaca Alquran tetapi juga orangtua ikut mengontrol dan membiasakan anaknya untuk membaca Alquran setelah shalat maghrib. Dengan demikian mengajarkan membaca Alquran tetap ada walaupun mereka tidak mampu mengajarkannya.

4. Pendidikan Puasa

Puasa merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan pada bulan Ramadan yang sudah baligh dan berakal. Sedangkan untuk anak-anak belum jatuh anakanak mereka sedini mungkin untuk menjalankan puasa. Walaupun puasa mereka masih dalam tahap yang belum sempurna, dengan demikian mereka akan terbiasa dalam melaksanakan ibadah puasa, sehingga nantinya mereka dapat melaksanakan puasa secara sempurna di bulan Ramadan.

Dalam mendidik anak mengenai pendidikan puasa, keluarga TNI ini mereka pada umumnya selalu membiasakan anak-anak mereka untuk berpuasa pada bulan Ramadhan dan memberikan keteladanan bagi anak-anak mereka. Sepertimana diketahui pada umumnya semua anak sudah disuruh puasa mulai anak yang berusia 7 tahun yang masih kecil, karena menurut para orang tua anak yang berusia 7 tahun sudah cukup kuat untuk berpuasa. Namun ada juga sebagian orang tua yang tidak terlalu mempermasalahkannya apabila anak mau puasa atau tidak dengan alasan kasihan karena masih anak-anak.

Sementara itu untuk mendidik anak dalam ibadah puasa, orangtua biasanya menggunakan cara pembiasaan terhadap anaknya dan selalu memotivasi karena ibadah puasa merupakan ibadah yang menuntut kemampuan fisik untuk menahan haus dan lapar, para orangtua membangunkan anaknya ketika sahur, membimbing mereka berniat, dan pada siang hari mereka tidak dipaksakan untuk menyelesaikan ibadah puasa sampai tunai. Hal ini memang dapat dimaklumi mengingat masa kecil bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika mereka sudah dewasa untuk melaksanakan ibadah puasa tersebut. Tetapi ada sebagian anak yang mempunyai kesadaran sendiri untuk berpuasa.

5. Sosial keagamaannya

Adapun analisa dari data diatas diketahui bahwa keadaan sosial keagaman yang ada dilingkungan tersebut diketahui hanya sebahagian orang tua yang memiliki respon untuk mengajak anak-anaknya untuk mengitu pengajian serta majlis ta'lim serta dikarenakan jua karena letak antara perumahan dengan masjid yang lumayan jauh sehingga menjadi faktor social keagamaan masih kurang. Namun banyak harapan yang diungkapkan oleh para orang tua agar dilingkungan sekitar lebih ditambah lagi bentuk-bentuk acara keagaaman, misalkan pengajian habis shalat subuh, serta pengajian magrib mengaji rutin dimesjid serta ceramah agama.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama dalam keluarga TNI Jl. Gatot Subroto No.51, Pengambangan, Kec. Banjarmasin Timur.

1. Latar belakang pendidikan orang tua

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada keluarga TNI ini, didapat informasi bahwa semua keluarga berdasarkan latar belakang pendidikan yang bagus yakni berprofesi sebagai TNI. Yang tentunya dapat menjamin terhadap pendidikan anak-anaknya baik diumumnya maupun agamanya, dan dari hasil data yang didapat sebahagian orang tua memeliki keinginan yang kuat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah agama seperti pondok pesantren.

2. Waktu dan kesempatan yang tersedia

Menurut hasil penelitian di lapangan, waktu dan kesempatan tersedia lebih banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga sedangkan kepala keluarga yakni Bapak TNI banyak sibuk dikantor sehingga untuk urusan mendidik anak lebih banyak oleh ibunya. Namun walaupun demikian kesadaran kepala keluarga akan pentingnya pendidikan agama bagi anak sangat tinggi seperti diketahui ada sebahagian keluarga yang memang mengusakan untuk tetap bias memberikan pendidikan agama langsung dirumah, bias pada waktu malam hari serta waktu libur dengan bentuk aplikasinya mengajak

anak untuk wisata religi serta mengikuti kegiatan pengajian majlis ta'lim.

3. Kesadaran beragama orang tua

Dari hasil wawancara kepada semua keluarga yang jadi responden disimpulkan analisa bahwa mereke semua sadar bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka . Namun dikarenakan ada faktor yang membuat pendidikan terhadap anak tidak sepenuhnya tersalurkan sehingga seolah-olah kesadaran itu masih kurang diterapkan dalam mendidik anak.

4. Keadaan lingkungan sosial keagamaan

Dari hasil wawancara kepada semua keluarga dan observasi dilapangan diketahui bahwa lingkungan social keagaamaan yang ada di keluarga TNI masih belum dapat dikatakan kondusip karena lingkungan bertetangga serta lingkungan sekitar sangat acuh tak acuh. Hal ini dikarenakan latar belakang mereka yang berstatus TNI yang mana berbeda asal daerah serta suku bahkan juga agama karena tugas dan tanggung jawab sebagai bela Negara dan Bangsa, namun perlu diketahui juga ketika penulis melakukan observasi dan wawancara diketahui setiap keluarga sangat ramah dan mendukung baik serta banyak memberikan motivasi serta arahan dan nasehat.